

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karya tari *Alah Tedak* merupakan karya tari yang bersumber dari tato atau *tedak* yang terdapat di suku Dayak Kayaan Mendalam Provinsi Kalimantan Barat. Karya tari yang bertemakan tato sebagai cahaya bagi perempuan suku Dayak Kayaan Mendalam. Cahaya berarti *Alah* dalam bahasa suku Dayak Kayaan Mendalam dan *Tedak* berarti tato. Penciptaan karya tari *Alah Tedak* merupakan wujud penuangan ide serta kreativitas yang dilatar belakangi oleh ketertarikan koreografer terhadap tato pada perempuan di suku Dayak Kayaan Mendalam. Kekuatan magis pada tato merupakan kekuatan cahaya yang menemani roh di alam kematian menurut kepercayaan masyarakat Dayak Kayaan Mendalam.

Penggarapan karya tari *Alah Tedak* menggunakan hasil penerapan pendekatan koreografi lingkungan yang dikemukakan oleh Hendro Martono yaitu sensasi ketubuhan, sensas emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi. Dalam hasil penerapan ini, koreografer mendapatkan banyak imajinasi yakni melalui gambar, alat tato, kehidupan perempuan Dayak Kayaan yang dianggap unik serta musik *sape* yang mengalun lembut sehingga dengan koreografer menemukan gerak-gerak yang lembut dengan mengolah rasa penari. Kelebihan dari hasil penerapan pendekatan koreografi lingkungan ini adalah memiliki manfaat bagi diri koreografer ketika mengolah rasa dan imajinasi yang natural dan kreatif pada keseluruhan pertunjukan sehingga apa yang diinginkan dapat terwujud ke dalam karya tari *Alah Tedak*.

Pada penggarapan gerak tari pada karya ini, koreografer juga metode penciptaan oleh Alma Hawkins yang diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi atau pembentukan, dan evaluasi. Metode ini membantu koreografer dalam menemukan gerak-gerak baru yang sesuai dengan rangkaian rancangan yang telah dibentuk melalui pendekatan koreografi lingkungan oleh Hendro Martono. Metode penciptaan karya tari *Alah Tedak* mengacu pada hasil penerapan koreografi lingkungan oleh Hendro Martono dan metode penciptaan oleh Alma Hawkins, sehingga terdapat beberapa aspek yang dipertimbangkan dan diciptakan untuk mendapatkan keutuhan karya tari *Alah Tedak*. Beberapa aspek-aspek tersebut, ditentukan beberapa hal terkait karya, yaitu 1) Ditarikan oleh delapan orang penari perempuan. 2) Gerak yang digunakan dan dikembangkan dalam karya ini merupakan motif gerak dasar suku Dayak Kayaan Mendalam yaitu *Luh, Ngayang, Pivak, Seguk, Sembib*, dan *Soongpak*. 3) Busana yang dikenakan berupa hasil imajinasi dan kreativitas yang bersumber pada busana tradisional suku Dayak Kayaan Mendalam. 4) Menggunakan *setting* berupa jembatan, tikar, trap, *pabayo*, OHP (*Over Head Projector*) dan *penghaut*. 5) Menggunakan *hand-property* berupa stik kayu alat tato. 6) Musik iringan MIDI dengan instrumen utama yaitu vokal *talimaa'* dan *sape' karaang*. 7) Karya tari *Alah Tedak* dipentaskan di panggung *Proscenium Stage* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bukan hanya mengembangkan dan mampu merangkai gerak tari baru dalam menciptakan karya tari *Alah Tedak*. Koreografer juga

menemukan bentuk motif-motif tato perempuan suku Dayak Kayaan Mendalam pada gerak dan pola yang menarik. Motif-motif tersebut yaitu *Usung Tingaang* diekspresikan melalui gerak burung enggang pada adegan ketiga, *Usung Tuva'* diekspresikan melalui gerak berjalan membentuk lengkungan berbentuk kurva atau angka 8, *Usung Iraang* diekspresikan melalui bentuk formasi bertingkat membentuk pola segitiga, *Tena'in Ba'ung* diekspresikan dengan pola lantai berbentuk melingkar seperti obat nyamuk, dan *Iko'* diekspresikan dengan formasi lurus dengan tangan membuka membentuk pola zig-zag.

Karya tari yang telah diselesaikan memiliki tujuan yang ingin koreografer sampaikan yaitu ingin menyampaikan kepada masyarakat luas bahwa di suku Dayak khususnya suku Dayak Kayaan Mendalam, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat memiliki identitas diri yang sakral bagi perempuannya yaitu *tedak* atau tato. Koreografer ingin memberikan sebuah pembaruan dalam sebuah karya tari yakni menciptakan tari kontemporer bernuansa seni Dayak yang merupakan warisan nenek moyang koreografer. Pada bagian akhir pula, koreografer menambahkan foto koreografer bersama generasi terakhir perempuan bertato agar masyarakat menyadari bahwa eksistensi tato tersebut ada namun mulai ditinggalkan, dilihat dari perempuan berumur saja yang memilikinya.

Dalam proses ini pula koreografer bersyukur telah berhasil membuat perubahan besar terhadap tubuh kepenarian para penari. Namun, dalam

karya ini tidak hanya kelebihan saja yang tampak, masih terdapat kekurangan dalam memvisualkan cahaya fosfor pada tato penari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya lampu ultraviolet yang dihadirkan dalam karya sehingga fosfor tersebut tidak terlalu tampak oleh penonton.

